

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teoritis**

#### **1. Tinjauan Umum Tentang Peranan Orang Tua**

##### **a. Pengertian Peranan**

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Peran berarti perangkat tingkah atau karakter yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.

Menurut Livinson dalam Soerjono Soekanto (2007:213) menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Selain itu menurut Departemen Pendidikan Nasional “peranan adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkecukupan di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa”.

Selanjutnya, menurut Gross Mason dan Mc Eachern dalam buku David Berry (1995:99), yaitu “peranan adalah harapan-harapan yang dikenakan pada individu-individu yang menempati kedudukan social tertentu.”

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan peranan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu.

#### **b. Pengertian Orang Tua**

Orang tua berperan dalam Pendidikan anak untuk menjadikan Generasi muda berkedudukan. Menurut Abu Ahmadi dalam Hendi Suhendi dan Ramdani Wahtu (2001:4), penjelasan tentang orang tua dalam pendidikan sebagai berikut,

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga. Fungsi disini mengacu pada peranan individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban.

Didalam lingkungan keluarga orang tualah yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dan sudah layaknya apabila

orang tua mencurahkan perhatian dan bimbingan untuk mendidik anak agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan hidup pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan secara serasi.

Seperti yang dikemukakan oleh Thamrin dan Nurhalijah Nasution (1985:8), yakni “orang tua dan anak hendaklah selalu damai dengan demikian akan dapat membangkitkan minat si anak untuk belajar.”

Menurut Miami dalam Zaldy Munir (2010:2) dikemukakan bahwa “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”. Sedangkan menurut Widnaningsih dalam Indah Pertiwi (2010:15) menyatakan bahwa “orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dengan anak.

Pada keluarga anak pertama kali mengenal lingkungannya, kehidupan di luar dirinya. Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, dan yang memperkenalkan semua itu adalah orang tua, sehingga perkembangan anak ditentukan oleh situasi dan kondisi yang ada serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya.

### **c. Macam-macam Peran Orang Tua**

Di dalam BKKBN dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari:

#### **a. Peran sebagai pendidik**

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral, terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

#### **b. Peran sebagai pendorong**

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

#### **c. Peran sebagai panutan**

Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun ataupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

d. Peran sebagai teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

e. Peran sebagai pengawas

Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

f. Peran sebagai konselor

Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Menurut Maulani dkk dalam Indah Pratiwi (2010:15):

“Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang ayah-ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan atau zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak yang mandiri”

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud peranan orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk

mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai suatu kelompok sosial, keluarga memiliki struktur yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Jika salah satu bagian dari struktur tersebut tidak ada, maka keluarga tersebut dapat dikatakan tidak utuh, akan tetapi keutuhan suatu keluarga tidak hanya dilihat dari keutuhan strukturnya saja tetapi juga dilihat dari keutuhan dalam berinteraksi.

Fungsi keluarga menurut Oqbum dalam Soerjono Soekanto (2004:108) diartikan sebagai berikut:

1. Fungsi kasih sayang
2. Fungsi ekonomi
3. Fungsi Pendidikan
4. Fungsi Perlindungan dan penjagaan
5. Fungsi rekreasi
6. Fungsi status keluarga
7. Fungsi agama

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang dapat mendukung seorang anak untuk melangsungkan kehidupannya secara normal dan wajar. Apabila dalam suatu keluarga terjadi suatu disfungsi peranan, maka keharmonisan keluarga akan sulit untuk dicapai.

Menurut Baron, R. A dan Donn Byrne. (2003:150) pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut:

1. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
2. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
3. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing.
4. Sosialisasi antar anggota keluarga.
5. Pengaturan jumlah anggota keluarga.
6. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.

7. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
8. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga dikemukakan oleh Slameto (1983:23) adalah sebagai berikut :

1. Peranan Ayah : Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
2. Peranan Ibu: Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Peran Anak: Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Lebih perinci diungkapkan bahwa peran ibu dalam keluarga berpengaruh besar terhadap prioritas nilai keterbukaan terhadap perubahan pada anak, sedangkan posisi ayah yang rendah berpengaruh terhadap prioritas tinggi terhadap nilai peningkatan diri. Dari aspek gender terungkap bahwa anak laki-laki lebih memprioritaskan nilai-nilai peningkatan diri dan anak perempuan lebih memprioritaskan nilai-nilai transendensi diri.

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Melalui lingkungan inilah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan keluarga inilah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua biasanya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyesuaian. Pada saat ini orang tua dan anggota keluarga lainnya melakukan sosialisasi melalui kasih sayang, atas dasar kasih sayang itu dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban, nilai ketentraman dan nilai yang lainnya. Keluarga juga merupakan pelaksana pengawasan sosial yang penting. Banyak norma-norma kelompok yang dipelajari dalam keluarga dan dengan demikian merupakan pembatas tingkah laku yang sesuai. Kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan kontrol kelembagaan yang mengatur peradilan, perkawinan, peranan-peranan pribadi maupun umum dari suami dan istri merupakan pelajaran yang luas di dalam keluarga. Motivasi dan keberhasilan studi salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, apakah orang tua terlalu mementingkan disiplin atau memberikan kebebasan dari pada disiplin, ternyata keserasian atau keseimbangan keduanya sangat diperlukan.

Pada lingkungan keluarga orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dan sudah layak apabila orang tua mencurahkan perhatian, mengawasi dan bimbingan untuk mendidik anak agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan

hidup pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan secara serasi.

#### **b. Pengertian Lingkungan Masyarakat**

Pada perkembangan hidupnya, manusia di pengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dirinya sendiri (internal) dan faktor-faktor yang berasal dari luar diri pribadinya (eksternal). Istilah lingkungan psikologi sosial menunjukkan hubungan antara aspek pribadi dan aspek sosial. Lingkungan budaya secara sosiologis merupakan hasil lingkungan sosial, karena jika di lihat dari sudut sosiologis kebudayaan merupakan hasil pergaulan hidup dalam wadah-wadah yang sering di sebut kelompok sosial atau masyarakat.

Lingkungan masyarakat menurut Sri Lestari (2012:190) “lingkungan Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relative, yang secara bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut”.

Menurut Abdul Syani (1987:30) “lingkungan Masyarakat adalah berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.” Menurut Koentjaraningrat (2002:144) “lingkungan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi”.

Menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat”.

## **2. Tinjauan Umum Tentang Penanaman Nilai Kejujuran Anak Dalam Lingkungan Masyarakat**

### **a. Pengertian Penanaman Nilai Kejujuran**

Sesungguhnya pemahaman sosial anak yang meregulasi perilaku jujur tidaklah bersikap tunggal. Menurut Smetana dalam Sri Lestari (2012:197) bahwa “anak mengembangkan pemahaman sosial berdasarkan interaksi sosial yang dialaminya, yang dapat dipetakan menjadi tiga ranah, yaitu ranah moral, ranah konvensional, dan ranah psikologis”. Ranah moral berkenaan dengan seperangkat aturan yang meregulasi interaksi sosial dan relasi sosial antara individu di masyarakat. Dalam hal ini moralitas diartikan sebagai pemahaman individu atas tuntutan tentang bagaimana individu harus bersikap dan bertindak terhadap orang lain.

Walaupun moralitas dikembangkan melalui individu melalui interaksi sosialnya, namun tidak setiap konsep sosial tergolong moral. Aspek-aspek dari pemahaman individu terhadap sistem sosial, penataan sosial, dan konvensi sosial dibedakan menjadi pemahaman moral. Konvensi sosial diartikan sebagai aturan-aturan yang dihasilkan melalui kesepakatan-kesepakatan atau perilaku-perilaku yang mengatur interaksi antara

individu di dalam sistem sosial, yang dijadikan sebagai standar kepantasan.

Interaksi sosial juga memerlukan pemahaman terhadap diri dan orang lain sebagai sistem psikologis. Ranah psikologis diartikan sebagai pemahaman mengenai diri, identitas, kepribadian dan sifat-sifat yang dapat mempengaruhi perilaku sendiri atau orang lain. Perilaku anak yang banyak menyimpang yaitu nilai kejujuran.

Schwartz dan Bilsky (1987:53) mengungkapkan bahwa “nilai merepresentasikan respons individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan interaksi sosial, dan kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok.”

Menurut Mulyana Rohmat (2004:56) Kejujuran atau jujur artinya “apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya, apa yang dikatakan sesuai dengan pernyataan yang ada.” Sedang kenyataan yang ada itu adalah kenyataan yang benar-benar ada. Jujur berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum, untuk itu dituntut satu kata dan perbuatan, yang berarti bahwa apa yang dikatakan harus sama dengan perbuatannya, karena jujur itu berarti juga menepati janji atau kesanggupan yang terlampir melalui kata-kata ataupun yang masih terkandung dalam hati nuraninya yang berupa kehendak, harapan dan niat.

Menurut Abd A'la (2006:8) Jujur juga diartikan adalah “mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenarannya.” Dalam praktek dan penerapannya secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran atau kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang bakundan harfiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu yang dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, dan munafik.

Kasmir (2006:72) berpendapat bahwa “kejujuran artinya mau dan mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya.” Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (1993:64) “Jujur berarti berkata yang benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada dalam hati. Jujur juga secara bahasa dapat berarti perkataan yang sesuai dengan realita dan hakikat sebenarnya.”

Kejujuran merupakan salah satu bagian yang teramat penting bagi kelangsungan hidup manusia di dalam keluarga. Kejujuran di dalam Kehidupan keluarga sangatlah penting apabila diterapkan oleh masing-masing orang atau saudara yang ada di keluarga tersebut. Dengan demikian kejujuran akan tercipta kehidupan yang harmonis di dalam ruang lingkup keluarga. Penanaman kejujuran pada anak akan menimbulkan rasa kesadaran diri akan pentingnya bersikap jujur dalam lingkungan masyarakat. Nilai kejujuran juga akan menjadikan anak

mempunyai kepribadian yang baik yang akan mereka terapkan di mana pun mereka berada. Pentingnya nilai kejujuran pada masyarakat akan membuat citra yang baik dimata masyarakat. Banyak hal yang membuat anak berbohong. Penyebab anak berbohong yaitu:

- a) Takut dimarahin atau dihukum karena berbuat salah
- b) Melihat kebohongan yang ada disekitarnya (Orangtua,guru,keluarga)
- c) Ancaman hukuman bagi kesalahan sang anak

Beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua untuk menghentikan kebohongan pada anak sejak dini :

- a) Menanamkan kesadaran untuk selalu hidup jujur dan menyadari akibat buruk kebohongan.

Orang tua yang memahami arti kejujuran dan akibat buruk kebohongan yang tertulis diatas sekalipun dulunya biasa berbohong dan selalu hidup dalam ketidakjujuran akan mempunyai tekad untuk hidup jujur dan membenci adanya kebohongan. Orang tua yang demikian tdak akan pernah kompromi dengan kebohongan yang ada disekitarnya termasuk anaknya sendiri. Sikap tidak kompromi dengan kebohongan tersebut akan membantu mengubah kebohongan pada anak.

- b) Membiasakan sikap jujur sebagai budaya didalam kehidupan keluarga.

Anak kecil pintar sekali meniru apa yang dilihat, dan kebohongan dari tingkah laku dan perkataan yang dilakukan orang tua juga akan

menanamkan kebohongan dalam mental anak kecil tersebut. Apapun itu bentuk kebohongannya sekalipun dalam hal kecil, itu semua terekam dalam memori sang anak.

Janji yang tidak ditepati juga menjadi penyebab yang gampang direkam. Jangan pernah menjanjikan sesuatu yang pastinya tidak ditepati. Jika janji tersebut tidak jadi karena faktor lain, katakan maaf dan kasih pengertian kepada si kecil. Jangan juga menceritakan sesuatu yang mengandung kebohongan karena ketika nantinya sang anak melihat kenyataannya dia akan merekamnya. Jangan gengsi meminta maaf jika ada kesalahan kita dimata anak kita. Sikap gentle kita ini akan direkam menjadi suatu kebaikan nantinya bagi dia.

c) Kesadaran jujur tidak akan dihukum.

Memberi pengertian dan gambaran kepada si kecil tentang kejujuran dan keburukan dari kebohongan. Ajarkan juga si kecil untuk tidak takut mengaku kalau berbuat salah. Kasih pengertian jika dia berbuat salah dan mengaku tidak akan dihukum. Jangan selalu memberikan ancaman untuk suatu kesalahan karena itu menjadi suatu momok yang menakutkan bagi sang anak ketika dia berbuat suatu kesalahan.

d) Komunikasi Yang Baik Dengan Sang Anak

Orang tua harus sering berkomunikasi dengan baik dan terbuka kepada sang anak. Keterbukaan dimulai dari orang tua bisa

menceritakan apa yang dia lakukan ketika dia pergi/ kerja meninggalkan sang anak. Hal ini akan membuat sang anak juga akan menceritakan apa yang terjadi pada dirinya selama dia tidak bersama dengan kita. Tunjukkan sikap yang menyimak dengan baik apa yang diceritakannya, jangan anggap remeh setiap ceritanya. Dan juga berikan apresiasi atas cerita dan kejujuran sang anak tersebut. Jangan lupa memberikan apresiasi yang baik dari orang tua atas kejujuran sang anak dibanding hukuman atas kesalahan yang dibuat.

Masyarakat tempat anak-anak hidup dan bergaul, dengan orang dewasa yang juga memiliki peran dan pengaruh tertentu dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Disana mereka bergaul, melihat orang-orang berperilaku dan menemukan sejumlah aturan dan tuntutan yang seyogjanya dipenuhi oleh yang bersangkutan.

#### **b. Pengertian anak**

Menurut M. Syahlan Syafei (2002: 8-12), anak merupakan hal yang sangat berharga di mata siapapun, khususnya orang tua. Anak adalah perekat hubungan di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga. Banyak fenomena membuktikan orang tua rela berkorban demi keberhasilan anaknya. Tidak jarang ditemukan orang tua yang menghabiskan waktu, sibuk bekerja semata-mata hanya untuk kepentingan anak.

Ditinjau dari sisi psikologi, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan

perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orang tua. Realitanya, banyak anak yang kurang mendapatkan kebutuhan afeksi (kasih sayang), disebabkan orang tua sibuk mencari uang demi untuk memperbaiki perekonomian keluarga. perbedaan persepsi inilah yang terkadang membuat dilema dalam hubungan antara orang tua dan anak menjadi semakin lemah.

Perhatian dan kasih sayang merupakan kebutuhan mendasar bagi anak. Lingkungan rumah disamping berfungsi sebagai tempat berlindung, juga berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang, seperti kebutuhan bergaul, kebutuhan rasa aman, kebutuhan mengaktualisasika diri, dan sebagai wahana untuk mengasuh anak hingga dewasa. Dengan kata lain, lingkungan keluarga memiliki andil besar dalam perkembangan psikologi anak.

Kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak tentu saja akan berpengaruh secara emosional. Anak akan merasa dibutuhkan dan berharga dalam keluarga, apabila orang tua memberikan perhatiannya kepada anak. Anak akan menganggap bahwa keluarga merupakan bagian dari dirinya yang sangat dibutuhkan dalam segala hal. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Tidak jarang anak terjerumus ke hal-hal negatif dengan alasan orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologi anak. Perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Orang tua merupakan pemberi motivasi terbesar bagi anak, sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak. Kedekatan antara orang tua dan anak memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas pertemuan antar anggota keluarga perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk membangun keutuhan hubungan orang tua dan anak.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

### **1. Tingkat Lokal**

Penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Anita Yulaefi (Skripsi). Adapun judul yang relevan dengan penelitian ini adalah “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Mengonsumsi Minuman Beralkohol Di Desa Semberagung Kecamatan Sragi Lampung Selatan Tahun 2008.”

Variabel yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Yulaefi yaitu pengaruh lingkungan sosial (X) dan kenakalan remaja mengonsumsi minuman beralkohol (Y). Kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Yulaefi adalah adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja

mengonsumsi minuman beralkohol Di Desa Semberagung Kecamatan Sragi Lampung Selatan Tahun 2008.

### 3. Tingkat Nasional

Penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Samsul Bahri (Skripsi). Adapun judul yang relevan dengan penelitian ini adalah “Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-nilai Keagamaan Anak di Desa Citta Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng”. Skripsi S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Dasar penelitian yang digunakan adalah *studi kasus*, yaitu suatu pendekatan yang melihat objek penelitian sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Studi kasus adalah peneliti melakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu kelompok yang menjadi objek peneliti. Untuk itu peneliti ditujukan agar dapat dipelajari secara mendalam dan mendetail tentang peranan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan anak di Desa Citta, kecamatan Citta, kabupaten Soppeng.

Kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan oleh Samsul Bahri adalah Peran orang tua dalam proses sosialisasi khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak sangat penting sebagai pembentukan kepribadian/watak anak serta sebagai pedoman agar dapat hidup secara positif sehingga dapat diterima dilingkungan keluarga dan masyarakat, serta dapat menjalankan perintah Allah dengan baik dan menjauhi semua larangannya.

#### **4. Tingkat Internasional**

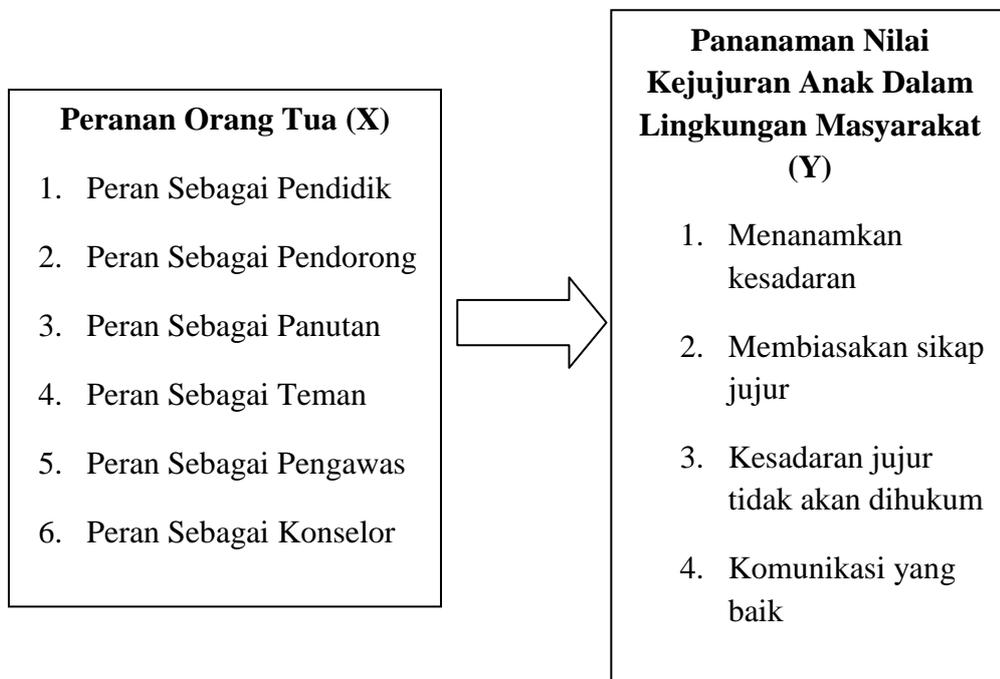
Penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Astill, B.R., Feather, N.T., Keeves, J.P dalam penelitian yang berjudul “A Multilevel Analysis Of The Effect Of Parent, Teacher and School On Students Value”.Social Psychologi Of Education. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa posisi sosial orang tua dan nilai yang dipegang oleh orang tua dan kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar kepada remaja daripada pengaruh sekolah dan guru. Lebih perinci diungkapkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi berpengaruh terhadap prioritas nilai keterbukaan terhadap perubahan pada remaja, sedangkan tingkat pendidikan ayah yang rendah berpengaruh terhadap prioritas tinggi terhadap nilai peningkatan diri. Dari aspek gender terungkap bahwa remaja laki-laki lebih memprioritaskan nilai-nilai peningkatan diri dan remaja perempuan lebih memprioritaskan nilai-nilai transendensi diri.

#### **C. Kerangka Pikir**

Keutuhan suatu keluarga memberikan suatu kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian seorang karena keluarga mempunyai fungsi sebagai media penanaman nilai-nilai yang berlaku secara umum dalam masyarakat. Orang tua mempunyai peran sangat penting sejalan dengan perkembangan anak pada masa remajanya. Oleh karena itu, orang tua yang berperan dalam mencintai, menyayangi, membimbing, memberi contoh, mengawasi dan menyadarkan anak-anaknya juga berusaha untuk

memperkenalkan mereka pada lingkungan keluarganya serta dapat membantu mereka dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi anak dalam hidupnya. Hal yang harus didik adalah kejujuran. Karena dengan menanamkan nilai kejujuran pada usia dini, akan membuat anak lebih berkecenderungan jujur dengan apa yang mereka katakan dan mereka perbuat. Sehingga anak akan lebih terbiasa bersikap jujur baik itu di keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan meneliti peranan orang tua (X) terhadap penanaman nilai kejujuran anak dalam lingkungan masyarakat di dusun I dan II Desa Teba Jawa Kabupaten Pesawaran Tahun 2013 (Y). guna memberikan gambaran yang jelas tentang kerangka pikir ini, akan disajikan dalam gambar paradigma penelitian berikut:



Gambar 1.  
Skema Kerangka Pikir Penelitian

#### **D. Hipotesis**

Menurut Koestoro (2006:89) “Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu hal yang masih bersifat sementara tentative”. Hipotesis adalah pernyataan tentative yang merupakan dugaan sementara mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya sampai ada bukti melalui penyajian data.

Rumusan jawaban sementara untuk masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: orang tua berperan terhadap penanaman nilai kejujuran anak dalam lingkungan masyarakat di dusun I dan II Desa Teba Jawa Kabupaten Pesawaran Tahun 2013.